

PENGUNAAN BAHASA GAUL MAHASISWA PGMI IAIN MADURA PADA PERKULIAHAN PRAKTIK MENGAJAR I TAHUN 2024 (Mengurai Eksistensi Bahasa Indonesia dan Bahasa Madura Generasi Z)

Tri Sutrisno

Institut Agama Islam Negeri Madura
trisutrisno@iainmadura.ac.id

Abstract

National language (Indonesian) and Madurese as a regional language are cultural heritages that must be preserved to unify people of various ethnicities and races. However, in this era of globalization, Generation Z faces the challenge of widespread use of slang language. PGMI students from the Faculty of Tarbiyah at IAIN Madura, as part of Generation Z, are the focus of this study. The research questions posed are: What are the varieties and contexts of the use of slang language displayed by PGMI students during their teaching practice sessions? What are the impacts of using slang language by students? How can the existence of Indonesian and Madurese languages be maintained amidst the widespread use of slang language? This study adopts a descriptive qualitative approach to explore the phenomenon of slang language use by PGMI students during their teaching practice sessions at IAIN Madura. The research findings indicate that PGMI students in the 2024 teaching practice sessions actively use slang language in various contexts, except during teaching practice activities. They maintain the existence of Indonesian and Madurese languages despite the prevalent use of slang language around them. This reflects their commitment to distinguish between formal and informal situations and to maintain professionalism as future educators. Therefore, PGMI students at IAIN Madura set a positive example in preserving language diversity and enriching linguistic values in their academic environment.

Keywords: Slang language, Students, Teaching practice

Abstrak

Bahasa nasional (Indonesia) dan Bahasa Madura sebagai bahasa daerah merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan untuk menyatukan masyarakat dari berbagai suku dan ras. Namun, dalam era globalisasi ini, generasi Z dihadapkan pada tantangan maraknya penggunaan bahasa gaul. Mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah IAIN Madura, sebagai bagian dari generasi Z, menjadi sorotan dalam penelitian ini. Rumusan masalah yang diketengahkan, Apa saja ragam dan konteks penggunaan bahasa gaul yang ditampilkan oleh mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah IAIN Madura saat perkuliahan praktik mengajar I? Apa dampak yang ditimbulkan dari penggunaan bahasa gaul oleh mahasiswa? Bagaimana eksistensi Bahasa Indonesia dan Bahasa Madura dapat dipertahankan di tengah maraknya penggunaan bahasa gaul? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali fenomena penggunaan bahasa gaul oleh mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah IAIN Madura saat perkuliahan praktik mengajar I. Hasil penelitian bahwa; Mahasiswa PGMI IAIN Madura pada perkuliahan praktik mengajar I tahun 2024 menunjukkan bahwa mereka aktif menggunakan bahasa gaul dalam berbagai konteks, kecuali saat berada dalam kegiatan praktik mengajar. Mereka tetap mempertahankan eksistensi Bahasa Indonesia dan Bahasa Madura meskipun di sekitar mereka maraknya penggunaan bahasa gaul. Hal ini mencerminkan komitmen mereka dalam membedakan situasi formal dan informal, serta menjaga profesionalisme sebagai calon pendidik. Dengan demikian, mahasiswa PGMI IAIN Madura memberikan contoh positif dalam menjaga keberagaman bahasa dan memperkaya nilai-nilai kebahasaan dalam lingkungan akademik mereka.

Kata Kunci: Bahasa gaul, Mahasiswa, Perkuliahan

Pendahuluan

Sumpah Pemuda mengakui Bahasa Indonesia sebagai elemen integral dari identitas nasional dan tanah air Indonesia. Sejarah Bahasa Indonesia terkait erat dengan evolusi bahasa Melayu, yang berperan sebagai "*lingua franca*" di kepulauan Nusantara¹. Sebagai bahasa penghubung, Bahasa Indonesia menjembatani komunikasi di antara beragam kelompok etnis, budaya, dan latar belakang sosial yang tersebar di seluruh *archipelag*². Perannya sangat penting dalam menyatukan masyarakat yang sangat beragam di Indonesia. Perkembangan Bahasa Indonesia dari akar Melayu menjadi bahasa nasional mencerminkan proses panjang adaptasi dan penerimaan oleh berbagai komunitas di Nusantara. Ini menunjukkan bagaimana bahasa dapat menjadi instrumen pemersatu dalam konteks keberagaman budaya yang kompleks.

"*Lingua franca*", istilah yang berakar dari bahasa Latin, merujuk pada bahasa yang berfungsi sebagai jembatan komunikasi antar komunitas berbahasa berbeda di area geografis yang luas, dalam konteks ini kepulauan Nusantara³. Bahasa Indonesia memainkan peran krusial dalam membentuk kesadaran nasional. Fungsinya melampaui sekadar alat komunikasi; ia menjadi instrumen penting untuk mengatasi hambatan komunikasi yang muncul akibat keberagaman ras dan suku di Indonesia. Peran Bahasa Indonesia sangat strategis dalam memperkuat persatuan bangsa di tengah keberagaman. Ia menjadi simbol dan sarana praktis untuk mewujudkan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" (berbeda-beda tetapi tetap satu).

Bahasa Indonesia memainkan peran krusial sebagai pemersatu di negara kepulauan yang sangat beragam. Dengan ribuan pulau dan ratusan bahasa daerah, Indonesia menghadapi tantangan komunikasi yang signifikan sebelum adanya bahasa nasional. Sebelumnya, masyarakat di berbagai wilayah hanya menggunakan bahasa daerah masing-masing, menciptakan hambatan komunikasi antar pulau. Momentum Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928 menjadi titik balik, mengukuhkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Penetapan ini menjawab kebutuhan akan sarana komunikasi bersama, sekaligus menjadi simbol identitas nasional yang baru. Bahasa Indonesia kemudian menjadi perwujudan nyata dari cita-cita persatuan dalam keberagaman, mengikat bangsa, tanah air, dan bahasa dalam satu kesatuan, sesuai dengan semangat Sumpah Pemuda⁴.

¹ James T. Collins, *Bahasa Melayu Bahasa Dunia: Sejarah Singkat* (Yayasan Obor Indonesia, 2005), https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=_mbVdqBseg4C&oi=fnd&pg=PA1&dq=Collins,+James+T.+Bahasa+Melayu+bahasa+dunia:+Sejarah+singkat.+Yayasan+Obor+Indonesia,+2005.&ots=ee7QCoIa9q&sig=c5WtDDeZR5d5CWU-C0Vb2poES9g.

² Parsudi Suparlan, *Orang Sakai Di Riau: Masyarakat Terasing Dalam Masyarakat Indonesia: Kajian Mengenai Perubahan Dan Kelestarian Kebudayaan Sakai Dalam Proses Transformasi Mereka Ke Dalam Masyarakat Indonesia Melalui Proyek Pemulihan Pembinaan Kesejahteraan Masyarakat Terasing, Departemen Sosial, Republik Indonesia* (Yayasan Obor Indonesia, 1995), https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=XENTG7I7O6IC&oi=fnd&pg=PA233&dq=Suparlan,+Parsudi.+Orang+Sakai+di+Riau:+masyarakat+terasing+dalam+masyarakat+Indonesia:+kajian+mengenai+perubahan+dan+kelestarian+kebudayaan+Sakai+dalam+proses+transformasi+mereka+ke+dalam+masyarakat+Indonesia+melalui+Proyek+Pemulihan+Pembinaan+Kesejahteraan+Masyarakat+Terasing,+Departemen+Sosial,+Republik+Indonesia.+Yayasan+Obor+Indonesia,+1995.&ots=5sqTsANII4&sig=mK2son2y6x-_N2vsu3LSUBYXrgk.

³ Alo Liliweri, *Sistem Simbol Bahasa Dan Komunikasi: Seri Pengantar Studi Kebudayaan* (Nusamedia, 2021), <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=4hVtEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Liliweri,+Alo.+Sistem+Simbol+Bahasa+dan+Komunikasi:+Seri+Pengantar+Studi+Kebudayaan.+Nusamedia,+2021.&ots=8r8otbQHoM&sig=TZ67Go1EvB6srXry7djjdtLD0P0>.

⁴ Luh Putu Swandewi Antari, "Bahasa Indonesia Sebagai Identitas Nasional Indonesia," *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni* 8, no. 1 (2019): 92-108.

Bahasa memiliki fungsi multidimensi dalam kehidupan manusia. Selain sebagai alat ekspresi diri, pikiran, dan emosi, bahasa juga berperan penting dalam memfasilitasi integrasi dan adaptasi sosial, baik pada tingkat individu maupun kelompok. Sifat dinamis bahasa tercermin dalam perkembangannya yang terus-menerus, sejalan dengan evolusi interaksi manusia dalam masyarakat. Penggunaan bahasa berevolusi mengikuti kemajuan zaman, menunjukkan fleksibilitasnya terhadap perubahan sosial dan teknologi. Meski demikian, penggunaan bahasa terikat oleh aturan dan konvensi tertentu. Ini mencakup pemilihan kata yang tepat, struktur kalimat yang efektif, koherensi dalam paragraf, serta kaidah penulisan yang benar. Bahasa Indonesia sendiri memiliki beragam bentuk penggunaan, termasuk ragam tulis, iklan, jurnalistik, ilmiah, dan populer. Variasi formal, semi-formal, dan non-formal juga memperkaya spektrum penggunaan bahasa, mencerminkan keluwesan bahasa dalam berbagai konteks komunikasi⁵.

Bahasa Indonesia saat ini mengalami transformasi yang signifikan. Makna baku dan ketepatan penggunaan kata-kata serta ungkapan semakin tergerus, sementara konsistensi dalam penggunaan bahasa yang benar juga menghadapi tantangan. Fenomena ini ditandai dengan meningkatnya penggunaan kata-kata asing, gaya bahasa informal, dan adopsi ungkapan populer yang terkadang bertentangan dengan kaidah bahasa baku. Perubahan ini dipicu oleh berbagai faktor, termasuk dinamika sosial, kemajuan teknologi, dan pergeseran budaya yang memengaruhi pola komunikasi sehari-hari. Contoh nyata dari perubahan ini terlihat dalam munculnya istilah-istilah baru dari bahasa asing dan perkembangan bahasa gaul. Hal ini tidak hanya mengubah, tetapi juga berpotensi mengurangi ketepatan makna kata dalam Bahasa Indonesia, mencerminkan bagaimana bahasa terus beradaptasi dengan realitas sosial yang berubah.

Bahasa gaul merupakan fenomena linguistik yang mencerminkan dinamika sosial dan budaya. Awalnya digunakan oleh kelompok tertentu seperti artis, bahasa ini kemudian meluas penggunaannya ke kalangan yang ingin diidentifikasi sebagai 'gaul'. Karakteristik utama bahasa gaul adalah sifatnya yang segar, orisinal, tajam, dan cepat berubah, mencerminkan kreativitas anak muda dalam berbahasa. Popularitasnya meningkat pesat pada era 1990-an, terutama melalui platform media elektronik seperti radio dan televisi. Keunikan bahasa gaul terletak pada fleksibilitas penggunaan dan pemaknaan kata-katanya⁶. Meski kata-katanya sering terdengar familiar, konteks dan maknanya bisa jadi berbeda dari yang umum dipahami, terutama pada awal kemunculannya. Penerimaan luas bahasa gaul di Indonesia didorong oleh kecenderungan masyarakat yang tertarik pada hal-hal baru. Kebebasan dalam penggunaan dan interpretasi kata-kata (kode-kode lingual) menjadi daya tarik utamanya, menciptakan ruang ekspresi yang lebih luas dalam berkomunikasi.

Bahasa gaul awalnya berfungsi sebagai kode rahasia dalam kelompok tertentu. Tujuan utamanya adalah menciptakan komunikasi eksklusif yang hanya dipahami oleh anggota kelompok, membatasi pemahamannya pada lingkaran terbatas. Setiap kelompok mengembangkan variasi bahasa gaul uniknya, menciptakan identitas linguistik tersendiri yang sulit dimengerti oleh orang luar. Hal ini memperkuat ikatan dalam kelompok sekaligus memisahkan mereka dari komunitas yang lebih luas. Namun, tren saat ini menunjukkan pergeseran penggunaan. Remaja cenderung mencampur bahasa gaul dengan bahasa Indonesia standar, bahkan dalam situasi formal yang seharusnya menggunakan bahasa baku.

Fenomena ini, seperti yang diungkapkan menimbulkan kekhawatiran tentang kemampuan membedakan konteks penggunaan bahasa yang tepat. Penggunaan bahasa gaul dalam acara formal menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman tentang

⁵ Dita Franesti, "Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia Yang Baku Di Kalangan Remaja," *FKIP E-Proceeding*, 2021, 39-50.

⁶ Dédé Oetomo et al., "The Impact of Mobile Devices on Indonesian Men's Sexual Communication," 2018, <https://escholarship.org/content/qt1rc6h5hk/qt1rc6h5hk.pdf>.

pentingnya kesesuaian bahasa dengan situasi, yang dapat berdampak pada efektivitas komunikasi dalam lingkungan profesional atau akademis.

KBBI memberikan definisi bahasa gaul sebagai varian informal Bahasa Indonesia yang digunakan oleh kelompok tertentu dalam konteks pergaulan. Keunikan bahasa ini terletak pada sumber kosakatanya yang beragam, meliputi: Dialek Jakarta, Bahasa prokem, Bahasa-bahasa daerah, Bahasa asing. Selain mengadopsi kata-kata dari sumber-sumber tersebut, bahasa gaul juga menciptakan kosakata baru melalui aturan-aturan pembentukan kata tertentu, menunjukkan kreativitas linguistik penggunaannya. Bahasa gaul erat kaitannya dengan Generasi Z, yang merujuk pada individu yang lahir antara tahun 1996 hingga 2010. Pada tahun 2011, kelompok ini berada dalam rentang usia 11 hingga 25 tahun, menandai mereka sebagai pengguna aktif dan pengembang utama bahasa gaul kontemporer. Karakteristik ini mencerminkan bagaimana bahasa gaul menjadi cerminan identitas dan ekspresi generasi muda, sekaligus menunjukkan dinamika perubahan bahasa yang terus berlangsung dalam masyarakat Indonesia⁷.

Pertumbuhan dan perkembangan anak generasi Z cukup kental dan dekat dalam era teknologi digital yang pesat. Mereka dikenal sebagai generasi yang tumbuh dalam lingkungan yang sepenuhnya terhubung secara digital, di mana internet, media sosial, dan teknologi digital lainnya memainkan peran sentral dalam kehidupan sehari-hari mereka sejak usia dini. Generasi Z sering kali dianggap sebagai generasi yang paling terampil dalam teknologi, terbiasa dengan perangkat mobile dan internet sejak usia muda, dan memiliki kecenderungan untuk mengandalkan platform digital untuk berkomunikasi, belajar, dan mengakses informasi. Mereka juga dikenal karena memiliki pandangan yang realistis terhadap kehidupan dan karier, serta mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam berbagai aspek kehidupan mereka dengan sangat mudah. Generasi Z cakap dalam mengubah cara interaksi sosial, konsumsi media, dan cara berpikir tentang inovasi dan perkembangan teknologi di era modern ini, termasuk mereka yang sangat aktif dalam menampilkan celotehan bahasa gaul⁸.

Bahasa gaul semakin memperluas pengaruhnya dalam lingkungan pendidikan⁹, terutama di kampus, dengan mahasiswa Generasi Z sebagai target utamanya. Fenomena ini didorong oleh pergeseran pola komunikasi dan interaksi sosial yang dipengaruhi kemajuan teknologi dan tren budaya populer. Mahasiswa Generasi Z, yang tumbuh di era digital yang terhubung secara global, cenderung mengadopsi bahasa gaul sebagai bagian integral dari identitas komunikasi mereka sehari-hari. Hal ini tercermin dalam penggunaan luas media sosial dan platform digital lainnya, di mana bahasa gaul menjadi sarana untuk menyampaikan pesan secara lebih santai dan akrab. Kampus, sebagai lingkungan pendidikan yang dinamis, merespons perubahan ini dengan mengakomodasi bahasa gaul. Tujuannya adalah memfasilitasi kedekatan dan keakraban antar mahasiswa, serta beradaptasi dengan dinamika budaya yang terus berevolusi di kalangan generasi muda. Fenomena ini menggambarkan bagaimana institusi pendidikan tinggi menyesuaikan diri dengan perubahan linguistik dan sosial yang dibawa oleh generasi baru, mencerminkan fleksibilitas dalam menghadapi tren komunikasi kontemporer¹⁰.

⁷ Shanty Komalasari et al., "Prinsip Character of A Leader Pada Generasi Z," *Philanthropy: Journal of Psychology* 6, no. 1 (2022): 77–91.

⁸ Anang Santoso and Febri Taufiqurrahman, "Proses Fonologis Bahasa Gaul Generasi 'z' Di Sosial Media (Analisis Fonologi Generatif)," *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 9, no. 1 (2023): 80–88.

⁹ H. E. Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar* (Bumi Aksara, 2021), <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=0WAlEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=Mulyasa,+H.+E.+Menjadi+guru+penggerak+merdeka+belajar.+Bumi+Aksara,+2021.&ots=QXvo hKfnFa&sig=Ba-Q2H1pQrOP1otTOGoFY4EGJGI>.

¹⁰ Oktaria Pramesella, "'EKSISTENSI MAHASISWA DALAM MENGGUNAKAN BAHASA DAERAH (BAHASA JAWA) DI LINGKUNGAN KAMPUS'" (Studi Kasus Pada Mahasiswa

Sementara itu timbul gap, bahwa Bahasa gaul memiliki potensi untuk mempengaruhi eksistensi bahasa Indonesia yang baku dan baik¹¹ melalui beberapa cara. Pertama, penggunaan kata-kata atau frasa dalam bahasa gaul sering kali tidak terstandarisasi dan cenderung bersifat sementara, sehingga dapat mengaburkan batas antara bahasa informal dan formal. Hal ini bisa membuat generasi muda kesulitan membedakan kapan menggunakan bahasa yang sesuai dengan konteks formal seperti di sekolah atau tempat kerja. Kedua, bahasa gaul cenderung cepat berubah, dengan kata-kata baru muncul dan menjadi populer dengan cepat melalui media sosial atau budaya populer, seringkali tanpa mempertimbangkan kejelasan atau ketepatan makna. Akibatnya, jika penggunaan bahasa gaul tidak diimbangi dengan pemahaman dan penggunaan bahasa Indonesia yang baku, bisa terjadi degradasi kualitas komunikasi dalam masyarakat¹². Mahasiswa Generasi Z semestinya memastikan bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang benar dan baik tetap dijaga sebagai fondasi komunikasi yang kuat dan efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Kampus sebagai wahana dalam melestarikan bahasa Indonesia yang baku dan baik¹³. Juga sebagai tempat di mana pendidikan dan pengetahuan berkembang, kampus pula menjadi lingkungan yang ideal untuk mempromosikan penggunaan bahasa Indonesia yang benar dan tepat. Dengan menerapkan kebijakan penggunaan bahasa Indonesia baku dalam kegiatan akademik, pengajaran, dan komunikasi sehari-hari. Maka singkatnya, kampus tidak hanya menjadi tempat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai garda terdepan dalam memastikan eksistensi dan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan baku di tengah perkembangan bahasa yang cepat dan beragam.

Dari uraian yang telah disampaikan, terlihat adanya dinamika yang berbeda antara kebutuhan untuk melestarikan Bahasa Indonesia dan realitas bahwa mahasiswa generasi Z cenderung menggunakan Bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari. Fenomena ini merupakan tantangan yang signifikan mengingat sulitnya untuk mengendalikan atau mengubah kebiasaan berkomunikasi mereka. Oleh karena itu, penulis memiliki minat besar dalam meneliti penggunaan Bahasa gaul di lingkungan kampus. Dalam konteks ini, mata kuliah Praktik Mengajar 1 menjadi strategis karena memberikan kesempatan untuk mengamati dan mengungkap data mengenai popularitas Bahasa gaul di kalangan generasi Z. penelitian ini dapat memberikan kontribusi berharga dalam memahami dinamika penggunaan bahasa di lingkungan akademik dan memberikan wawasan yang mendalam mengenai peran kampus dalam melestarikan bahasa Indonesia yang baik dan baku.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif. Pilihan ini didasarkan pada tujuan untuk menghasilkan kesimpulan yang bersumber dari data rinci dan deskriptif, bukan dari data numerik. Metode kualitatif berfungsi sebagai prosedur penelitian yang menitikberatkan pada pengumpulan data deskriptif. Data ini mencakup kata-kata tertulis, ucapan lisan dari partisipan, serta observasi perilaku yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali lebih dalam konteks dan makna di balik fenomena yang diteliti. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang

Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Pendidikan Angkatan 2017 IAIN Metro),” 2021, <http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/62359>.

¹¹ Okma Permata, “Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia Dikalangan Mahasiswa,” *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni* 1, no. 4 (2023): 724–29.

¹² Ningrum Cahayu, Leonny Raicella Sumbayak, and Wisman Hadi, “Pengaruh Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia Pada Generasi-Z,” *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya* 3, no. 1 (2024): 62–70.

¹³ Gusnayetti Gusnayetti, “Sikap Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi,” *Ensiklopedia Social Review* 3, no. 2 (2021): 204–11.

lebih komprehensif dan nuansa yang lebih kaya tentang subjek penelitian, dibandingkan dengan pendekatan kuantitatif yang lebih terfokus pada data angka. Melalui metode ini, peneliti dapat mengeksplorasi aspek-aspek yang mungkin tidak terungkap melalui metode kuantitatif, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih holistik tentang fenomena yang diteliti¹⁴.

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti merupakan aspek yang sangat vital. Keterlibatan langsung peneliti di lapangan menjadi kunci untuk memperoleh data yang relevan dengan tujuan dan fokus penelitian. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Peran ini meliputi pelaksanaan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa dan konteks yang mungkin terlewatkan oleh instrumen penelitian yang lebih terstandarisasi. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Fakultas Tarbiyah IAIN Madura. Secara spesifik, fokus penelitian adalah pada mahasiswa yang mengikuti perkuliahan praktik mengajar I pada tahun 2024. Yang menarik, subjek penelitian ini termasuk dalam kategori Generasi Z. Karakteristik generasi ini mencakup kecenderungan yang tinggi dalam penggunaan bahasa gaul, menjadikan mereka sumber data yang kaya untuk penelitian tentang fenomena linguistik kontemporer di lingkungan akademis.

Analisis data dalam penelitian ini merupakan proses yang sistematis dan komprehensif. Prosesnya meliputi pencarian, pengorganisasian, dan interpretasi data yang diperoleh dari berbagai sumber, termasuk wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi lainnya. Tujuan utama dari proses ini adalah untuk mengolah data mentah menjadi informasi yang bermakna dan dapat dikomunikasikan dengan jelas kepada audiens yang lebih luas. Peneliti menerapkan model analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama: Reduksi data: Proses pemilihan dan penyederhanaan data mentah. Penyajian data: Pengorganisasian informasi dalam format yang mudah dipahami. Penarikan kesimpulan dan verifikasi¹⁵: Proses interpretasi akhir dan validasi temuan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengelola data yang kompleks secara efektif, mengidentifikasi pola-pola penting, dan menghasilkan kesimpulan yang kuat dan terpercaya.

Dalam upaya menjamin keakuratan dan kredibilitas hasil penelitian, diterapkan serangkaian langkah untuk memverifikasi keabsahan data. Proses ini sangat penting untuk memastikan validitas temuan dan memaksimalkan manfaat dari penelitian. Peneliti menyadari pentingnya menghasilkan temuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Untuk mencapai tujuan ini, beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data diterapkan, Perpanjangan pengamatan, Peningkatan ketelitian dan Triangulasi¹⁶. Penerapan teknik-teknik ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kredibilitas hasil penelitian, memastikan bahwa temuan yang dihasilkan mencerminkan realitas fenomena yang diteliti dengan akurat.

¹⁴ Lexi J. Moleong and PRRB Edisi, "Metodelogi Penelitian," Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya 3, no. 01 (2004), <https://core.ac.uk/download/pdf/200764660.pdf>.

¹⁵ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (sage, 1994), https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=U4IU_wJ5QEC&oi=fnd&pg=PR12&dq=Miles,+Matthew+B.,+and+A.+Michael+Huberman.+Qualitative+data+analysis:+An+expanded+sourcebook.+sage,+1994.&ots=kGTI5GQVYW&sig=8FzADgU-WnmyTrmmP-xSO2DoUuQ.

¹⁶ Dr Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," 2013, https://digilib.unigres.ac.id/index.php?p=show_detail&id=43.

Hasil dan Pembahasan

Pada hasil penelitian dan pembahasan menjadi bagian dari laporan penelitian yang tidak hanya menyajikan temuan dan analisis data, tetapi juga memberikan konteks dan makna di balik temuan tersebut. Bagian ini membantu pembaca atau pemirsa untuk memahami tidak hanya apa yang ditemukan, tetapi juga mengapa hal tersebut urgen dan bagaimana pula penelitian berkontribusi pada pengetahuan dalam bidang studi tertentu. Kualitas hasil penelitian dan pembahasan yang baik menunjukkan kedalaman pemahaman peneliti terhadap subjek yang diteliti dan dampaknya terhadap masyarakat ilmiah dan praktis secara lebih luas. Adapun hasil dan pembahasan pada penelitian ini terurai sebagai berikut;

Konteks dan Ragam Penggunaan Bahasa Gaul Mahasiswa

Konteks dan ragam penggunaan bahasa gaul mahasiswa merujuk pada cara berkomunikasi informal yang umumnya digunakan di lingkungan akademik dan sosial mahasiswa. Bahasa gaul ini seringkali mencakup penggunaan kosakata, frasa, dan bahasa tubuh yang tidak resmi dan tidak formal, sering kali berbeda dari bahasa baku atau formal. Penggunaannya dapat mencerminkan identitas kelompok, kesenjangan generasi, atau tren budaya yang sedang populer di kalangan mahasiswa. Hasil penelitian tentang ragam dan konteks penggunaan Bahasa gaul dapat memberikan wawasan tentang dinamika sosial dan budaya di kalangan mahasiswa, serta memahami bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan dan membangun identitas dalam komunitas akademik yang lebih luas.

Mahasiswa program studi PGMI di Fakultas Tarbiyah IAIN Madura sering menggunakan bahasa gaul saat berada dalam suasana santai dan tidak formal. Bahasa gaul ini mencakup kosakata serta ungkapan yang berbeda dari bahasa resmi atau akademik, mencerminkan identitas kelompok mereka di lingkungan kampus. Penggunaan bahasa ini tidak hanya memperlihatkan interaksi sosial di antara sesama mahasiswa, tetapi juga mencerminkan adaptasi budaya dan tren terkini yang sedang populer di kalangan mereka. Penggunaan bahasa gaul di kalangan mahasiswa PGMI muncul sebagai bentuk dinamika komunikasi dan identitas di lingkungan akademik di kelas mereka serta bagaimana bahasa berperan dalam memperkuat ikatan sosial dan identitas kelompok antara mahasiswa di IAIN Madura.

Mahasiswa program studi PGMI di Fakultas Tarbiyah IAIN Madura sering menggunakan bahasa gaul ketika mereka sedang bercanda. Penggunaan bahasa gaul saat bersenda gurau mencerminkan bagaimana mahasiswa mengekspresikan kebersamaan dan humor dalam interaksi sehari-hari. Bahasa gaul ini sering kali melibatkan penggunaan kata-kata, frasa, dan gaya bahasa yang tidak terlalu formal atau resmi, yang memperkuat rasa akrab dan keakraban di antara mereka. Saat bersenda gurau, mahasiswa cenderung mengambil jeda dari kegiatan akademis untuk menyegarkan pikiran dan melepaskan ketegangan, sehingga bahasa gaul menjadi alat komunikasi yang efektif untuk meredakan suasana. Penggunaannya juga mencerminkan adaptasi budaya dan tren yang sedang populer di kalangan mereka, yang tidak hanya menciptakan ikatan sosial yang kuat tetapi juga memperkaya pengalaman belajar di lingkungan kampus. Bahasa gaul saat bersenda gurau bukan hanya sekadar alat untuk bercanda, tetapi juga bagian penting dari dinamika sosial dan kehidupan komunitas mahasiswa di IAIN Madura.

Penggunaan bahasa gaul yang terbatas hanya antara mahasiswa, bukan bersama dosen dan karyawan IAIN Madura, hal ini mencerminkan adanya norma-norma sosial dan hierarki dalam lingkungan akademik. Mahasiswa PGMI menggunakan bahasa gaul ini ketika mereka bersenda gurau atau berinteraksi secara santai di antara sesama. Hal ini juga menunjukkan bahwa bahasa gaul berfungsi sebagai kode komunikasi informal yang memperkuat ikatan sosial di antara mereka, sementara ketika berinteraksi dengan dosen

dan karyawan, mahasiswa cenderung menggunakan bahasa yang lebih formal dan sesuai dengan konteks akademik.

Mahasiswa program studi PGMI di Fakultas Tarbiyah IAIN Madura sering menggunakan bahasa gaul dalam grup media sosial mereka. Di platform ini, bahasa gaul menjadi cara untuk mempererat hubungan sosial dan menyampaikan pesan dengan cara yang santai dan tidak formal di antara sesama mahasiswa. Penggunaan bahasa gaul di media sosial mencerminkan bagaimana mereka memanfaatkan teknologi untuk mempertahankan interaksi sehari-hari, meskipun terpisah jarak fisik atau waktu. Fenomena ini tidak hanya menggambarkan keakraban dan kebersamaan di antara anggota grup, tetapi juga menunjukkan bagaimana mahasiswa mengadaptasi bahasa mereka tergantung pada konteks komunikasi yang berbeda. Dalam konteks akademik, ini juga mencerminkan bagaimana teknologi mempengaruhi cara mahasiswa berinteraksi dan membangun identitas sosial mereka di lingkungan kampus yang luas. Paling banyak terbaca oleh peneliti di group mata kuliah yang mereka buat.

Penggunaan bahasa gaul oleh mahasiswa dari program studi PGMI di Fakultas Tarbiyah IAIN Madura terjadi dalam konteks dan waktu tertentu. Mereka menggunakan bahasa gaul terutama dalam situasi informal seperti saat bersenda gurau di antara sesama mahasiswa atau dalam grup media sosial mereka. Fenomena ini mencerminkan pemahaman mereka akan norma-norma sosial dan situasional dalam komunikasi, di mana bahasa gaul digunakan untuk memperkuat ikatan sosial dan menciptakan suasana yang santai dan akrab. Namun, di lingkungan yang lebih formal seperti dalam interaksi dengan dosen atau karyawan universitas, penggunaan bahasa gaul ini cenderung terbatas atau tidak ada sama sekali. Dengan demikian, mahasiswa menunjukkan fleksibilitas dalam bahasa mereka tergantung pada konteks dan audiens yang mereka hadapi, menunjukkan kesadaran akan pentingnya adaptasi bahasa sesuai dengan situasi yang ada. Hal itu senada dengan penelitian syahira, dalam penelitiannya menerangkan bahwa Bahasa gaul ditampakkan oleh mahasiswa pada tataran teman sejenis antar mahasiswa bahkan kadang dosen sesama dosen¹⁷.

Selama kegiatan praktik mengajar I berlangsung, mahasiswa program studi PGMI di Fakultas Tarbiyah IAIN Madura menghindari penggunaan bahasa gaul, karena mereka dituntut memberikan contoh yang baik dalam penggunaan bahasa yang sopan, formal, dan sesuai dengan konteks pendidikan. Dengan mematuhi pedoman ini, mahasiswa dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang serius dan mendukung proses pendidikan yang efektif dan profesional. Kegiatan mengajar I merupakan kesempatan bagi mahasiswa program studi PGMI di Fakultas Tarbiyah IAIN Madura untuk mempraktikkan peran sebagai guru dan mengajar mahasiswa lain yang berperan sebagai siswa. Selama kegiatan ini, penggunaan bahasa yang tidak baku atau bahasa gaul merupakan salah satu aspek yang dinilai oleh dosen dan rekan sejawat. Mahasiswa diharapkan untuk menggunakan bahasa yang formal dan sesuai dengan norma kebahasaan yang berlaku dalam konteks pembelajaran dan pengajaran. Hal ini tidak hanya memperkuat profesionalisme mereka sebagai calon pendidik, tetapi juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan serius bagi semua pihak yang terlibat. Dengan memperhatikan aspek ini, mahasiswa dapat membangun kompetensi komunikasi yang baik dan memberikan contoh yang positif dalam interaksi edukatif mereka.

Ragam penggunaan bahasa gaul oleh mahasiswa program studi PGMI di Fakultas Tarbiyah IAIN Madura juga cukup bervariasi, termasuk dalam konteks perkuliahan praktik mengajar. Meskipun perkuliahan praktik mengajar adalah bagian dari konteks akademik formal di mana mahasiswa belajar untuk menjadi pendidik profesional, mereka tetap menunjukkan adaptasi bahasa tergantung pada situasi dan audiens. Penggunaan

¹⁷ Aulia Hanifah Syahira, Fitri Alfarysy, and Jani Elpani Br Sinurat, "Eksistensi Bahasa Indonesia Di Kalangan Mahasiswa Undip," *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa* 15, no. 1 (2022): 77-86.

bahasa gaul dalam konteks ini mungkin terjadi ketika mahasiswa berinteraksi dengan sesama mahasiswa atau bahkan ketika berkomunikasi dengan murid-murid mereka selama praktik mengajar.

Variasi ini mencerminkan bahwa bahasa gaul tidak selalu dibatasi oleh konteks formalitas akademik, tetapi juga dapat digunakan sebagai alat untuk membangun relasi interpersonal yang lebih dekat antara mahasiswa dan rekan-rekannya, serta untuk memahami dan merespons kebutuhan murid mereka dengan cara yang lebih akrab dan aksesibel¹⁸. Namun demikian, mahasiswa juga menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan gaya bahasa mereka dengan kebutuhan situasional, membedakan penggunaan bahasa gaul sesuai dengan konteks praktik mengajar yang memerlukan profesionalisme dan etika dalam interaksi dengan murid dan pembimbing mereka. Berikut ragam penggunaan Bahasa gaul yang sering mereka ucapkan,

"Bahasa gaul bestie" merujuk pada penggunaan bahasa informal atau populer untuk menyebut teman yang sangat dekat atau sahabat terbaik seseorang. Istilah "bestie" sendiri adalah singkatan dari kata "*best friend*" dalam bahasa Inggris yang artinya sahabat terbaik. Penggunaan "bestie" dalam bahasa gaul menunjukkan keakraban dan kedekatan antara individu tersebut dengan temannya. Istilah ini sering digunakan mahasiswa dalam percakapan sehari-hari terutama Ketika menyebut nama teman lainnya, untuk merujuk kepada orang yang mereka anggap sebagai sahabat terdekat atau orang yang paling dekat di hati mereka.

"Bahasa Gaul BTW dan OTW". Dalam bahasa gaul, "BTW" adalah singkatan dari "By The Way", yang dalam bahasa Indonesia artinya "Ngomong-ngomong" atau "Oh ya". Biasanya digunakan untuk memasukkan informasi tambahan atau mengubah topik percakapan secara tiba-tiba. Atau kadang saat mahasiswa ingat pada suatu topik pembicaraan yang akan disampaikan kepada teman lainnya, sedangkan "OTW" adalah singkatan dari "On The Way", yang artinya "Sedang dalam perjalanan". Istilah ini sering digunakan dalam konteks untuk mengindikasikan bahwa seseorang sedang dalam perjalanan menuju suatu tempat atau sedang dalam proses menuju ke suatu lokasi. Mereka banyak menggunkan saat mereka telponan menunggu temannya di kampus dan atau saat memonitor temannya yang datang terlambat.

"Gokil" adalah istilah dalam bahasa gaul Indonesia yang digunakan untuk menyatakan sesuatu yang sangat gila, seru, lucu, atau menarik. Istilah ini biasanya dipakai untuk menggambarkan sesuatu yang menarik perhatian atau mengesankan secara positif. Istilah "gokil" sering dipakai dalam percakapan sehari-hari, terutama mahasiswa, untuk menyampaikan apresiasi atau kekaguman terhadap sesuatu yang dianggap istimewa atau menghibur.

"Bete" adalah istilah dalam bahasa gaul Indonesia yang digunakan untuk menyatakan rasa kesal, bosan, atau tidak senang terhadap sesuatu atau situasi tertentu. Istilah ini sering dipakai untuk menggambarkan perasaan frustrasi atau ketidakpuasan terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan harapan atau keinginan mahasiswa. Kata "Unyu" adalah istilah dalam bahasa gaul Indonesia yang digunakan untuk menyatakan sesuatu yang lucu, menggemaskan, atau manis. Istilah ini sering dipakai untuk menggambarkan hal atau perilaku yang membuat mahasiswa merasa terhibur atau terpesona karena keimutannya. "Doi" adalah istilah dalam bahasa gaul Indonesia yang merupakan singkatan dari kata "dia". Istilah ini sering digunakan untuk merujuk kepada seseorang yang sedang dekat dengan mahasiswa lain, seperti pacar atau orang yang disukai.

"Anjay" adalah istilah slang dalam bahasa gaul Indonesia yang digunakan untuk mengungkapkan kejutan atau keterkejutan. Istilah ini sering dipakai dalam percakapan sehari-hari mahasiswa untuk mengekspresikan rasa terkejut atau kaget terhadap sesuatu

¹⁸ Cintami Sitohang, "Variasi Bahasa Gaul Pada Anak Jaksel Tahun 90an Kajian Sociolinguistik," *JURIHUM: Jurnal Inovasi Dan Humaniora* 1, no. 1 (2023): 1-9.

yang tidak diduga atau mengejutkan. Istilah "anjay" sering kali dalam bentuk yang berbeda-beda tergantung pada konteks dan tingkat keintiman percakapan, seperti "anjay", "anjiir", "anjiirr", atau variasi lainnya, tetapi intinya tetap sebagai ungkapan kejutan atau keterkejutan. Kata "cabut" digunakan untuk menyatakan arti pergi atau meninggalkan suatu tempat. Istilah ini sering dipakai dalam percakapan sehari-hari untuk menggambarkan tindakan mahasiswa meninggalkan lokasi atau situasi tertentu.

"Gaje" adalah singkatan dari "gak jelas" dalam bahasa gaul Indonesia. Istilah ini digunakan mahasiswa untuk menyatakan bahwa sesuatu hal atau situasi tidak terstruktur atau tidak terencana dengan baik. Penggunaan "gaje" biasanya merujuk pada sesuatu yang kurang teratur, tidak sistematis, atau tidak memiliki rencana yang jelas. Kata "Sotoy" adalah istilah dalam bahasa gaul Indonesia yang digunakan untuk menggambarkan orang yang terlalu banyak bicara atau memberikan pendapat, terkadang tanpa diminta, dan sering kali dengan cara yang mengganggu atau merasa lebih tahu dari orang lain. Kata "Mabar" adalah singkatan dari "main bareng" dalam bahasa gaul Indonesia. Istilah ini digunakan mahasiswa untuk menyatakan aktivitas bermain atau bermain game secara bersama-sama dengan orang lain. Penggunaan "mabar" sering kali merujuk pada ajakan atau kegiatan di mana beberapa orang bermain game atau melakukan aktivitas lain secara bersama-sama, baik secara offline maupun online.

"Cupu" adalah istilah dalam bahasa gaul Indonesia yang digunakan mahasiswa untuk menggambarkan seseorang yang terlalu polos, naif, atau kurang up to date dalam hal-hal tertentu, terutama dalam konteks tren atau kekinian. Istilah ini sering kali memiliki konotasi negatif karena merujuk kepada seseorang yang dianggap ketinggalan zaman atau tidak mengikuti perkembangan terkini dalam hal gaya, penampilan, teknologi, atau budaya populer. Kata "Kopdar" adalah singkatan dari "kopi darat" dalam bahasa gaul Indonesia. Istilah ini digunakan mahasiswa untuk merujuk kepada pertemuan atau acara offline di dunia nyata setelah sebelumnya berkomunikasi atau berinteraksi secara online, seperti di media sosial atau forum daring. "Plis" adalah singkatan dari "please" dalam bahasa gaul Indonesia. Istilah ini digunakan mahasiswa untuk meminta sesuatu atau mengungkapkan permohonan dengan cara yang santai atau akrab. Penggunaan "plis" sering kali digunakan dalam percakapan sehari-hari untuk mengekspresikan permohonan atau permintaan dengan nada yang tidak terlalu formal. Kata "kerkom" singkatan dari kerja kelompok juga banyak didengar oleh peneliti terutama saat mau mengerjakan tugas kelompok.

Ragam bahasa gaul sangat banyak dan terus berkembang, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti interaksi antarindividu, kesepakatan bersama dalam komunitas, serta penggunaan media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan dan memviralkan istilah-istilah bahasa gaul di kalangan anak generasi Z dan masyarakat umumnya. Hal tersebut juga diperkuat penelitian Wulandari¹⁹ bahwa pada era masa kini Bahasa gaul terutama bagi anak muda memiliki ragam dan variasi sebagai identitas diri mereka yang mengaku anak gaul.

Dampak penggunaan Bahasa Gaul bagi Mahasiswa

Penggunaan bahasa gaul di kalangan mahasiswa memiliki dampak yang beragam pula. Di satu sisi, penggunaan bahasa gaul dapat mempererat kebersamaan dan menciptakan ikatan sosial yang lebih kuat di antara mereka. Bahasa gaul seringkali menjadi cara untuk mengekspresikan identitas dan kepribadian dalam lingkungan

¹⁹ Sri Wulandari, "Penggunaan Bahasa Gaul Dalam Novel Manusia Setengah Salmon Karya Raditya Dika (Kajian Semantik)" (PhD Thesis, UNIMED, 2014), <https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/16743/>.

kampus. Namun, penggunaannya yang berlebihan juga dapat memiliki dampak negatif²⁰. Misalnya, penggunaan bahasa gaul yang terlalu informal bisa menghambat kemampuan komunikasi formal mereka di dunia akademik atau profesional. Selain itu, terlalu sering menggunakan bahasa gaul dapat menimbulkan kesalahpahaman atau mengurangi kejelasan dalam komunikasi, terutama dalam konteks pembelajaran yang membutuhkan ketepatan dan kejelasan informasi. Mahasiswa diharapkan dapat bijak dalam menggunakan bahasa gaul, mempertahankan keseimbangan antara ekspresi diri dan kebutuhan untuk berkomunikasi secara efektif dalam berbagai konteks. Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan peneliti, bahwa dampak yang ditimbulkan Mahasiswa program studi PGMI di Fakultas Tarbiyah IAIN Madura dalam menggunakan Bahasa gaul di kampus berbentuk positif juga negatif.

Penggunaan bahasa gaul di kalangan mahasiswa dapat berperan penting dalam mengembangkan rasa keakraban dan kebersamaan di antara mereka. Bahasa gaul sering kali menjadi kode komunikasi yang digunakan untuk memperkuat hubungan sosial di lingkungan kampus. Ketika mahasiswa menggunakan bahasa gaul, mereka cenderung merasa lebih terhubung satu sama lain karena memahami dan mengikuti tren bahasa yang sama. Selain itu, bahasa gaul dapat menciptakan suasana yang lebih santai dan tidak kaku dalam interaksi sehari-hari. Ini membantu mahasiswa merasa lebih nyaman dan terbuka untuk berkomunikasi secara spontan dan tidak terlalu formal, sehingga memperkuat hubungan sosial di antara mereka. Penggunaan bahasa gaul juga dapat meningkatkan keakraban di dalam kelompok atau komunitas tertentu di kampus, seperti dalam klub atau organisasi mahasiswa. Dengan menggunakan bahasa yang sama, mahasiswa dapat merasa lebih terhubung dan memiliki identitas bersama yang kuat, yang pada gilirannya memperkuat solidaritas dan kolaborasi di dalam kelompok tersebut.

Bahasa gaul di kalangan mahasiswa tidak hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga merupakan bentuk ekspresi dan kreasi yang penting. Mahasiswa sering kali menggunakan bahasa gaul untuk mengekspresikan identitas, kepribadian, dan pengalaman mereka dengan cara yang unik dan menarik. Penggunaan istilah atau gaya bahasa tertentu dapat mencerminkan tren budaya dan sosial yang sedang berlangsung di kalangan mahasiswa. Ini memungkinkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam pembentukan dan penyebaran budaya populer di lingkungan kampus. Selain itu, bahasa gaul juga memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan kreativitas dalam berkomunikasi. Mereka sering menggabungkan kata-kata, membuat singkatan atau akronim baru, atau bahkan menciptakan istilah baru yang tidak hanya memudahkan komunikasi tetapi juga membuatnya lebih menyenangkan dan menghibur.

Penggunaan bahasa gaul di kalangan mahasiswa, terutama generasi Z, memang dapat memudahkan interaksi dengan orang-orang sebaya atau yang memiliki latar belakang dan minat yang serupa. Bahasa gaul sering kali berfungsi sebagai kode atau jembatan komunikasi yang memperkuat rasa kebersamaan dan pemahaman di antara mereka. Ketika mahasiswa menggunakan bahasa gaul, mereka menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih santai dan akrab. Ini membuatnya lebih mudah untuk memulai percakapan, membangun hubungan sosial, dan menjalin persahabatan dengan orang-orang sebaya yang memiliki gaya komunikasi yang serupa. Selain itu, penggunaan bahasa gaul dapat mencerminkan tren budaya dan sosial yang sedang berlangsung di kalangan generasi Z²¹. Dengan mengikuti dan menggunakan istilah atau frase yang populer, mahasiswa dapat merasa lebih terhubung dengan perubahan-perubahan dalam budaya populer dan media sosial yang mempengaruhi generasi mereka.

²⁰ Karina Angely Sinaga et al., "BAHASA GAUL: MUSUH ATAU SAHABAT BAHASA INDONESIA BAGI MAHASISWA?," *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa* 2, no. 2 (2024): 91-100.

²¹ Cahayu, Sumbayak, and Hadi, "Pengaruh Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia Pada Generasi-Z."

Penggunaan bahasa gaul di kalangan mahasiswa mencerminkan ekspresi dari zaman sekarang dan menghindarkan mereka dari kesan kuper atau tertinggal dalam pergaulan sosial. Bahasa gaul sering kali mencerminkan tren dan budaya populer yang sedang berlangsung di kalangan generasi saat ini, seperti halnya generasi Z. Dengan menggunakan bahasa ini, mahasiswa dapat memperlihatkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang aktual tentang perkembangan terkini dalam budaya dan komunikasi.

Selain itu, bahasa gaul membantu membangun kesan bahwa mereka tidak kuper dalam pergaulan sosial. Ini karena penggunaan bahasa ini sering kali dipandang sebagai cara untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial dan budaya yang sedang berlaku di kalangan sejawat mereka. Dengan demikian, mahasiswa merasa lebih percaya diri dan dapat dengan mudah berinteraksi dengan orang-orang sebaya atau dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

Sementara itu berbahasa gaul juga kadang menciptakan kondisi negative dan tidak menguntungkan baik sebagai pembicara maupun lawan bicara, diantara dampak negatif yang ditimbulkan dari penggunaan Bahasa gaul pada Mahasiswa program studi PGMI di Fakultas Tarbiyah IAIN Madura; Penggunaan bahasa gaul di kalangan mahasiswa tidak jarang memunculkan ketidaknyamanan atau bahkan ketegangan di antara mereka, terutama ketika diksi yang digunakan kurang pantas. Kadang-kadang, istilah atau frasa yang dianggap tidak baku atau terlalu kasar dapat menyebabkan reaksi negatif dari mahasiswa lainnya. Hal ini bisa menciptakan kesan bahwa komunikasi tidak memperhatikan nilai-nilai sopan santun atau norma-norma yang dihormati oleh sebagian besar individu dalam lingkungan akademik dan sosial. Penggunaan bahasa yang tidak tepat juga bisa mengganggu hubungan interpersonal dan menciptakan jarak antara individu-individu dalam sebuah komunitas²².

Penggunaan bahasa gaul di kalangan mahasiswa kadang-kadang dapat mengakibatkan kesulitan dalam beradaptasi dengan gaya bahasa formal. Mahasiswa yang terbiasa menggunakan bahasa gaul cenderung menghadapi tantangan saat mereka harus berkomunikasi dalam konteks yang memerlukan tingkat keformalan yang tinggi, seperti dalam presentasi akademik atau interaksi dengan dosen atau atasan.

Bahasa gaul seringkali mengandung istilah atau frasa yang tidak lazim dalam bahasa formal, sehingga dapat sulit untuk mentransisikan gaya komunikasi mereka ke dalam situasi yang memerlukan struktur bahasa yang lebih standar dan sopan. Ini dapat mengakibatkan kesan kurang profesional atau kurang percaya diri dalam berkomunikasi di lingkungan yang membutuhkan kesan yang lebih serius dan terstruktur.

Selain itu, kebiasaan menggunakan bahasa gaul secara berlebihan juga dapat mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam menulis dengan gaya bahasa formal yang tepat dan efektif. Terlalu sering menggunakan bahasa informal bisa membuat mereka kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma bahasa yang diharapkan dalam tulisan akademik atau profesional.

Penggunaan bahasa gaul di kalangan mahasiswa terkadang dapat menciptakan kesan bahwa mereka kurang serius atau terlalu banyak bercanda dalam interaksi sosial²³. Bahasa gaul sering kali mencakup istilah atau gaya komunikasi yang lebih santai dan

²² Hendra Surya, *Menjadi Manusia Pembelajaran* (Elex Media Komputindo, 2009), <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=zEfEeqXqkPgC&oi=fnd&pg=PA1&dq=Surya,+Hendra.+Menjadi+manusia+pembelajaran.+Elex+Media+Komputindo,+2009.&ots=Xz428jRbtb&sig=wKwJvDI6trrb6oHwYLSOFJFFYL0>.

²³ Wahyu Wibowo, *Manajemen Bahasa: Pengorganisasian Karangan Pragmatik Dalam Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa Dan Praktisi Bisnis* (Gramedia Pustaka Utama, 2001), <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=47D2RmEv7ZwC&oi=fnd&pg=PR9&dq=Wibowo,+Wahyu.+Manajemen+bahasa:+pengorganisasian+karangan+pragmatik+dalam+bahasa+Indonesia+untuk+mahasiswa+dan+praktisi+bisnis.+Gramedia+Pustaka+Utama,+2001.&ots=1o4CCxRwZs&sig=IPKD4zIjQRiwrumHhRvhSBXBh5M>.

informal, yang bisa saja diartikan sebagai sikap yang kurang menghargai atau kurang fokus terhadap hal-hal yang lebih serius atau penting.

Ketika mahasiswa terlalu sering menggunakan bahasa gaul dalam berbagai situasi, seperti dalam diskusi akademis atau pertemuan formal, hal ini dapat mengurangi kesan profesionalitas mereka. Terlalu banyak bercanda atau menggunakan bahasa yang terlalu santai bisa menciptakan kesan bahwa mereka tidak serius dalam menghadapi tugas-tugas atau tanggung jawab yang diemban.

Selain itu, penggunaan bahasa gaul yang berlebihan juga bisa mempengaruhi cara mahasiswa dilihat oleh dosen, atasan, atau rekan sejawatnya. Ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk dipandang sebagai individu yang dapat diandalkan atau serius dalam mengambil tanggung jawab, terutama dalam konteks akademik atau profesional.

Penggunaan bahasa gaul di kalangan mahasiswa tidak secara langsung menyebabkan pelunturan bahasa Indonesia dan bahasa Madura. Namun, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan terkait dampak penggunaan bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa formal dan keberagaman bahasa di masyarakat. Pertama, penggunaan bahasa gaul dapat mengubah cara mahasiswa menggunakan bahasa sehari-hari termasuk Bahasa Madura. Mereka mungkin lebih cenderung menggunakan bahasa yang tidak baku atau tidak formal dalam interaksi sehari-hari di lingkungan kampus atau sosial mereka. Kondisi ini mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia yang lebih resmi dan baku dalam konteks akademik atau profesional. Kedua, bahasa gaul kadang-kadang menciptakan tren baru dalam bahasa, termasuk campuran kata dari berbagai bahasa atau dialek. Meskipun ini bisa menjadi bagian dari evolusi bahasa, perubahan ini kadang-kadang dapat menimbulkan kekhawatiran tentang pelestarian keberagaman bahasa di Indonesia, salah satunya mahasiswa agak enggan berbahasa Madura yang baik dan benar.

Eksistensi Bahasa Indonesia dan Madura dalam Penggunaan Bahasa Gaul mahasiswa

Eksistensi Bahasa Indonesia dan Bahasa Madura tetap relevan dalam konteks penggunaan bahasa gaul di kalangan mahasiswa. Meskipun penggunaan bahasa gaul sering kali mencakup istilah-istilah baru dan gaya komunikasi informal, bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa resmi dan baku yang digunakan dalam konteks akademik, administratif, dan formal di Indonesia. Penggunaan bahasa gaul oleh mahasiswa tidak secara langsung mengancam eksistensi Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang kuat dan stabil.

Sementara itu, bahasa Madura sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia juga tetap hidup dan relevan di komunitas Madura dan sekitarnya. Meskipun tidak selalu muncul dalam penggunaan bahasa gaul mahasiswa di luar Madura, bahasa Madura tetap berfungsi sebagai bahasa identitas dan kebanggaan bagi masyarakat Madura.

Dalam konteks penggunaan bahasa gaul, penting untuk memperhatikan bahwa bahasa Indonesia dan bahasa daerah seperti bahasa Madura memegang peran penting dalam memperkaya keberagaman budaya dan linguistik di Indonesia. Adopsi istilah-istilah baru atau gaya komunikasi informal dalam bahasa gaul tidak serta merta mengancam keberadaan atau status bahasa-bahasa ini, asalkan ada kesadaran untuk tetap menghargai dan memperkaya kedua bahasa tersebut dalam interaksi sehari-hari.

Mahasiswa program studi PGMI di Fakultas Tarbiyah IAIN Madura tetap mengharapkan penggunaan bahasa gaul sebagai ekspresi keakraban yang terbatas pada situasi informal dan momen-momen santai. Mereka sadar akan pentingnya mempertahankan penggunaan bahasa formal, terutama dalam konteks akademik dan profesional di bidang Pendidikan. Bahasa formal tetap dianggap sebagai sarana untuk menyampaikan ide-ide dengan jelas dan mematuhi norma-norma komunikasi yang tepat.

Penggunaan bahasa gaul di kalangan mahasiswa PGMI mungkin lebih terfokus pada membangun hubungan sosial yang akrab di antara sesama mahasiswa dan dosen

tanpa mengorbankan standar komunikasi formal yang diperlukan dalam studi dan pengajaran. Mereka memahami bahwa bahasa gaul dapat menjadi alat untuk mengekspresikan diri dan meraih kedekatan antarpribadi, tetapi juga menunjukkan kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa yang tepat dan baku dalam konteks yang sesuai.

Bagi mahasiswa, program studi PGMI Fakultas Tarbiyah di IAIN Madura, Bahasa Indonesia dan Bahasa Madura tetap menjadi kebanggaan utama. Bahasa Indonesia diakui sebagai bahasa resmi dan bahasa nasional yang mempersatukan berbagai suku dan daerah di Indonesia. Sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan, administrasi, dan komunikasi formal lainnya, Bahasa Indonesia memainkan peran penting dalam memperkuat identitas nasional dan kebangsaan.

Di samping itu, Bahasa Madura memiliki peran yang signifikan dalam membentuk identitas budaya dan sosial masyarakat Madura²⁴. Bagi mahasiswa yang berasal dari Madura atau memiliki afinitas dengan budaya Madura, Bahasa Madura tidak hanya menjadi alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga simbol kebanggaan akan warisan budaya mereka.

Kedua bahasa ini tidak hanya menjadi sarana untuk berkomunikasi, tetapi juga mewakili bagian dari identitas diri mahasiswa. Dengan memelihara dan menghargai kedua bahasa ini, mahasiswa di IAIN Madura tidak hanya menunjukkan rasa bangga terhadap asal-usul budaya mereka, tetapi juga mendukung upaya pelestarian dan pengembangan bahasa-bahasa daerah di Indonesia.

Mahasiswa perlu memiliki pemahaman yang baik tentang kapan sebaiknya mereka menggunakan bahasa gaul, di mana konteks yang tepat untuk menampilkan bahasa gaul, dan kepada siapa bahasa gaul ditujukan. Penggunaan bahasa gaul sebaiknya terbatas pada situasi-situasi informal dan interaksi yang santai, seperti dalam lingkungan teman-teman sebaya atau dalam momen keakraban di luar konteks akademik dan profesional. Pertama, mahasiswa sebaiknya menggunakan bahasa gaul di antara teman-teman atau dalam lingkungan sosial yang mendukung ekspresi informal. Ini mencakup obrolan santai, percakapan di media sosial, atau saat berkumpul dengan teman dalam aktivitas sosial di luar kelas atau kampus. Kedua, penting untuk memahami bahwa penggunaan bahasa gaul sebaiknya tidak dilakukan dalam konteks yang membutuhkan komunikasi formal atau di hadapan orang yang mengharapkan gaya berbicara yang lebih resmi. Misalnya, saat berinteraksi dengan dosen, staf administrasi, atau saat menghadiri acara akademik atau profesional. Ketiga, mahasiswa perlu peka terhadap audiens mereka. Penggunaan bahasa gaul haruslah dilakukan dengan memperhatikan siapa yang sedang diajak berbicara dan bagaimana audiens akan menanggapi gaya bahasa yang digunakan. Ini membantu mencegah kesalahpahaman atau ketidaknyamanan yang mungkin timbul dari penggunaan bahasa yang kurang sesuai.

Pembatasan dan kesadaran positif dalam penggunaan bahasa gaul sangat penting bagi mahasiswa agar dapat menjaga etika komunikasi yang baik dan membangun hubungan yang sehat dalam berbagai konteks²⁵. Bahasa gaul, meskipun merupakan bagian dari ekspresi dan kebersamaan di antara teman sebaya, juga perlu dikelola dengan bijak untuk menghindari dampak negatif. Pembatasan ini mencerminkan kesadaran akan peran dan posisi masing-masing pihak dalam hierarki universitas. Dosen dan karyawan mungkin mengharapkan komunikasi yang lebih formal untuk menjaga profesionalisme dan otoritas mereka dalam konteks akademik. Sebaliknya, penggunaan bahasa gaul di antara mahasiswa menunjukkan bahwa lingkungan kampus tidak hanya tempat untuk

²⁴ Moch Fadil Amy Ramadhani et al., "Pengaruh Faktor Sosial Dan Budaya Terhadap Pemerolehan Kalimat Bahasa Kedua Pada Anak Suku Madura, Batak, Dan Jawa," *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, Dan Sastra)* 8, no. 1 (2024): 128–34.

²⁵ Ashadi Siregar and Nuha Effendi, *Etika Komunikasi* (Pustaka, 2006), https://ashadisiregar.com/wp-content/uploads/2009/08/rpkps_etkom20092.pdf.

belajar, tetapi juga untuk membentuk hubungan interpersonal yang erat dan membangun identitas sebagai bagian dari komunitas mahasiswa. Dengan memahami batasan ini, mahasiswa dapat menghormati norma sosial yang ada sambil menjaga keakraban dan kebersamaan di antara mereka dalam kehidupan kampus sehari-hari.

Berdasarkan data yang terkumpul, mahasiswa program studi PGMI di Fakultas Tarbiyah IAIN Madura menunjukkan bahwa saat melakukan kegiatan praktik mengajar I, mereka jarang menggunakan kata atau frasa gaul. Mereka mengambil peran sebagai pendidik yang bertanggung jawab dalam memberikan pengajaran. Hal ini mencerminkan komitmen mereka dalam mempertahankan eksistensi Bahasa Indonesia dan Bahasa Madura di tengah-tengah tren penggunaan bahasa gaul yang semakin marak. Dengan memprioritaskan penggunaan bahasa yang formal dan tepat, mahasiswa tidak hanya menjaga integritas bahasa-bahasa tersebut, tetapi juga memberikan contoh yang baik bagi generasi penerus dalam memperkaya dan melestarikan kekayaan bahasa daerah serta nasional²⁶.

Kesimpulan

Penggunaan bahasa gaul oleh mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah IAIN Madura dalam perkuliahan praktik mengajar I tahun 2024 menunjukkan adanya kesadaran yang tinggi akan pentingnya penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks. Meskipun mereka aktif menggunakan bahasa gaul dalam berbagai situasi di luar kegiatan mengajar, seperti dalam interaksi sosial atau percakapan sehari-hari, mahasiswa tersebut secara konsisten menunjukkan keseriusan dalam menjaga standar bahasa formal saat berada di ruang kelas sebagai calon pendidik. Mereka tidak hanya menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar, tetapi juga mampu membedakan antara situasi formal dan informal dengan baik.

Selain itu, upaya mereka dalam mempertahankan eksistensi Bahasa Indonesia dan Bahasa Madura merupakan bentuk nyata dari kepedulian terhadap keberagaman bahasa. Di tengah maraknya penggunaan bahasa gaul di lingkungan sekitar, mahasiswa PGMI IAIN Madura memilih untuk memelihara dan menghormati kedua bahasa tersebut sebagai bagian dari identitas budaya dan kebangsaan. Tindakan ini tidak hanya menunjukkan rasa tanggung jawab mereka sebagai calon pendidik, tetapi juga sebagai agen perubahan dalam melestarikan kekayaan bahasa-bahasa lokal di era globalisasi.

Daftar Pustaka

- Antari, Luh Putu Swandewi. "Bahasa Indonesia Sebagai Identitas Nasional Indonesia." *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni* 8, no. 1 (2019): 92–108.
- Cahayu, Ningrum, Leonny Raicella Sumbayak, and Wisman Hadi. "Pengaruh Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia Pada Generasi-Z." *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya* 3, no. 1 (2024): 62–70.
- Collins, James T. *Bahasa Melayu Bahasa Dunia: Sejarah Singkat*. Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Franesti, Dita. "Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia Yang Baku Di Kalangan Remaja." *FKIP E-Proceeding*, 2021, 39–50.
- Gusnayetti, Gusnayetti. "Sikap Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi." *Ensiklopedia Social Review* 3, no. 2 (2021): 204–11.
- Komalasari, Shanty, Ceria Hermina, Abdi Muhaimin, Muhammad Ahfadz Alarabi, M. Rizky Apriladi, Nabila Putri Rayyan Rabbani, and Nur Jay Dimas Mokodompit. "Prinsip Character of A Leader Pada Generasi Z." *Philanthropy: Journal of Psychology* 6, no. 1 (2022): 77–91.

²⁶ Lulu Maratus Sholihah, "Tonggak Kemampuan Bilingual Mahasiswa Untuk Perkembangan Ilmu Pengetahuan Di Era Global," 2019, <https://osf.io/preprints/inarxiv/nft3h/>.

- Liliweri, Alo. *Sistem Simbol Bahasa Dan Komunikasi: Seri Pengantar Studi Kebudayaan*. Nusamedia, 2021.
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. sage, 1994.
- Moleong, Lexi J., and PRRB Edisi. "Metodelogi Penelitian." *Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya* 3, no. 01 (2004). <https://core.ac.uk/download/pdf/200764660.pdf>.
- Mulyasa, H. E. *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Bumi Aksara, 2021.
- Oetomo, Dédé, Tom Boellstorff, Kandi A. Suwito, and Khanis Suvianita. "The Impact of Mobile Devices on Indonesian Men's Sexual Communication," 2018. <https://escholarship.org/content/qt1rc6h5hk/qt1rc6h5hk.pdf>.
- Permata, Okma. "Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia Dikalangan Mahasiswa." *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni* 1, no. 4 (2023): 724–29.
- Pramesella, Oktaria. "'EKSISTENSI MAHASISWA DALAM MENGGUNAKAN BAHASA DAERAH (BAHASA JAWA) DI LINGKUNGAN KAMPUS'" (Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Pendidikan Angkatan 2017 IAIN Metro)," 2021. <http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/62359>.
- Ramadhani, Moch Fadil Amy, Sebastiano Bonarivo Agung, Christian Nagata Chrismantaru, and Maria Mintowati. "Pengaruh Faktor Sosial Dan Budaya Terhadap Pemerolehan Kalimat Bahasa Kedua Pada Anak Suku Madura, Batak, dan Jawa." *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, Dan Sastra)* 8, no. 1 (2024): 128–34.
- Santoso, Anang, and Febri Taufiqurrahman. "Proses Fonologis Bahasa Gaul Generasi 'z' Di Sosial Media (Analisis Fonologi Generatif)." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 9, no. 1 (2023): 80–88.
- Sholihah, Lulu Maratus. "Tonggak Kemampuan Bilingual Mahasiswa Untuk Perkembangan Ilmu Pengetahuan Di Era Global," 2019. <https://osf.io/preprints/inarxiv/nft3h/>.
- Sinaga, Karina Angely, Karyn Arme Septia Br Ritonga, Maria Putriguna Sinaga, Shella Veronica Br Perangin-Angin, and Mustika Wati Siregar. "BAHASA GAUL: MUSUH ATAU SAHABAT BAHASA INDONESIA BAGI MAHASISWA?" *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa* 2, no. 2 (2024): 91–100.
- Siregar, Ashadi, and Nuha Effendi. *Etika Komunikasi*. Pustaka, 2006. https://ashadisiregar.com/wp-content/uploads/2009/08/rpkps_etkom20092.pdf.
- Sitohang, Cintami. "Variasi Bahasa Gaul Pada Anak Jaksel Tahun 90an Kajian Sociolinguistik." *JURIHUM: Jurnal Inovasi dan Humaniora* 1, no. 1 (2023): 1–9.
- Sugiyono, Dr. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," 2013. https://digilib.unigres.ac.id/index.php?p=show_detail&id=43.
- Suparlan, Parsudi. *Orang Sakai Di Riau: Masyarakat Terasing Dalam Masyarakat Indonesia: Kajian Mengenai Perubahan Dan Kelestarian Kebudayaan Sakai Dalam Proses Transformasi Mereka Ke Dalam Masyarakat Indonesia Melalui Proyek Pemulihan Pembinaan Kesejahteraan Masyarakat Terasing, Departemen Sosial, Republik Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia, 1995.
- Surya, Hendra. *Menjadi Manusia Pembelajaran*. Elex Media Komputindo, 2009. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=zEfEeqXqkPgC&oi=fnd&pg=PA1&dq=Surya,+Hendra.+Menjadi+manusia+pembelajaran.+Elex+Media+Komputindo,+2009.&ots=Xz428jRbtb&sig=wKwJvDI6trrb6oHwYLSOFJFFYL0>.
- Syahira, Aulia Hanifah, Fitri Alfarisy, and Jani Elpani Br Sinurat. "Eksistensi Bahasa Indonesia Di Kalangan Mahasiswa Undip." *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa* 15, no. 1 (2022): 77–86.
- Wibowo, Wahyu. *Manajemen Bahasa: Pengorganisasian Karangan Pragmatik Dalam Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa dan Praktisi Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Wulandari, Sri. "Penggunaan Bahasa Gaul Dalam Novel Manusia Setengah Salmon Karya Raditya Dika (Kajian Semantik)." PhD Thesis, UNIMED, 2014. <https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/16743/>.